****

ANALISIS PROSES AFIKSASI

DALAM CERPEN “IA PUNYA LEHER YANG INDAH” KARYA W.S RENDRA

***Analysis Of The Affixation Process In The Short Story "Ia Punya Leher Yang Indah" By W.S Rendra***

**Aminah Lestari¹, Mila², Yeni Susilowati³**

1,2,3Universitas Nurul Huda

\*Pos-el: [aminahlestari43@gmail.com,](mailto:aminahlestari43@gmail.com) [kulllmila7@gmail.com](mailto:kulllmila7@gmail.com), [yenninn353@gmail.com](mailto:yenninn353@gmail.com)

**Abstrak**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang proses afiksasi dalam cerpen *Ia Punya Leher yang Indah*. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis proses afiksasi dalam cerpen *Ia Punya Leher yang Indah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik membaca, teknik menyimak, dan teknik pencatatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Herbermar yang memiliki empat tahap yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sumber data yang dimaksud dalam artikel ini ialah teks cerpen itu sendiri yang menjadi fokus utama analisis karena didalamnya terdapat data yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh besar proses afiksasi dalam karya sastra cerpen *Ia Punya Leher yang Indah*, peneliti menemukan sebanyak 207 kata pembubuhan yang terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks. Penelitian ini telah berhasil mengkaji proses penambahan afiks yang ada dalam cerita pendek berjudul "ia punya leher yang indah". Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penambahan afiks dalam cerpen tersebut memiliki ciri khas atau karakteristik yang unik. Proses afiksasi ini didominasi oleh banyaknya prefiks. Variasi ini semakin memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap morfologi bahasa Indonesia, terutama dalam konteks sastra. Hasil ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana afiks dapat digunakan untuk menghasilkan gaya bahasa yang unik dalam karya sastra.

**Kata kunci:** Afiksasi, cerpen, morfologi

***Abstract***

*The problem statement raised in this research is about the affixation process in the short story "Ia Punya Leher yang Indah" ("She Has a Beautiful Neck"). This study is a qualitative research aimed at analyzing the affixation process in the short story "Ia Punya Leher yang Indah." This research uses a qualitative-descriptive method. The data collection techniques used include reading, listening, and note-taking techniques. The data analysis technique uses the Miles and Herbermar interactive analysis technique, which has four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data source referred to in this article is the text of the short story itself, which becomes the main focus of the analysis because it contains the data to be studied. The research results show the significant influence of the affixation process in the literary work of the short story "Ia Punya." The researcher found as many as 207 affixed words consisting of prefixes, suffixes, and confixes. This study successfully examined the process of adding affixes in the short story titled "Ia Punya Leher yang Indah." The findings of this study show that the process of adding affixes in the short story has unique characteristics. This affixation process is dominated by the number of prefixes. This variation further contributes new insights into the understanding of Indonesian morphology, especially in the context of literature. These results provide a new perspective on how affixes can be used to create a unique linguistic style in literary works.*

***Keywords****: Afixxation, Short stories, Morfology*

**Pendahuluan**

Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah system, yang berarti bahwa bahasa tidak sekedar terdiri dari berbagai komponen yang terakumulasi secara acak. Mirip dengan system lainnya, elemen-elemen dalam bahasa diorganisir dalam pola-pola yang berulang, sehingga salah satu bagian terlihat, keseluruhan dapat diprediksi atau dibayangkan (Iqbal and Taib, 2017). Seraya dengan pendapat tersebut (Pramadanti, 2022) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya untuk khayalak, sehingga dapat menjadi penunjang keberlangsungan hidup. Berbicara tentang bahasa, tidak dapat terlepas dari kajian-kajian lingustik khususnya pada kajian morfologi.

Morfologi merupakan aspek dalam studi bahasa yang mengeksplorasi detail mengenai bentuk kata dan variasi bentuk kata terhadap kategori serta makna kata (Tarigan, 2019). Secara umum morfologi mempelajari rincian bentuk kata dan peran perubahan bentuk, baik dari segi bahasa maupun dari aspek makna. Seraya dengan pendapat tersebut, Menurut (Chaer, 2008) morfologi adalah cara untuk menciptakan kata yang berasal dari bentuk dasar dapat mengalami beberapa proses, yaitu afiksasi melalui penambahan afiks, reduplikasi melalui pengulangan, komposisi melalui penggabungan, akronimisasi melalui pemendekan, serta konversi melalui perubahan status. Kajian morfologi berguna untuk menganalisis proses pembentukan kata. Dalam studi morfologi fokus utama ialah kata dan morfem. Setaip proses morfologis akan melahirkan makna gramatikal. Menurut pendapat (Arifin, 2009) bahwa proses morfologis mengacu pada transformasi leksem menjadi kata. Dalam konteks ini, leksem berperan sebagi input sedangkan kata merupakan output atau hasil akhir dari proses tersebut. Dalam diskusi ilmiah para linguis lazim menyebut konsep proses morfologi adalah proses pembentukan kata.

Afiksasi merupakan suatu proses yang melibatkan pembentukan kata penambahan akfiks tau imbuhan pada kata dasar. Istilah afiks juga dikenal sebagai imbuhan. Proses afiksasi dibagai menjadi empat yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) dan konfiks (gabungan) (Setyaningsih, 2019) Menurut (Surono, 2018) afiksasi merupakan suatu proses morfologi yang melibatkan penambahan afiks pada bentuk kata dasar. Kajian afiksasi dalam sastra ibarat membuka lapisan demi lapisan makna tersembunyi dalam sebuah karya. Imbuhan tak hanya mengubah bentuk kata, namun juga memunculkan nuansa dan konotasi yang kaya. Dengan memahami afiksasi, kita dapat menggali kedalaman pemikiran penulis, mengidentifikasi gaya bahasa khasnya, serta *appreciating* keindahan bahasa yang digunakan. Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan manusia yang berasal pada pengalaman pribadi sastrawan, serta ide pokok yang dikembangkan menjadi tulisan (Juni, 2019) Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa prosa singkat. Cerpen mengisahkan cerita imajinatif yang berkaitan dengan kehidupan individu yang disamapikan secara ringkas dan fokus pada satu karakter (Tarsinih, 2018). Dalam cerpen, cerita fiksi disajikan dalam format yang singkat jelas dan padat. Umumnya, cerpen hanya menggambarkan pengalaman atau masalah yang dihadapi oleh satu tokoh saja. Afiksasi dalam sastra menghadirkan dimensi baru dalam analisis karya sastra. Para penulis seringkali bereksperimen dengan pembentukan kata baru melalui penambahan afiks, baik prefiks maupun sufiks. Inovasi ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menciptakan nuansa makna yang unik dan mendalam. Dengan demikian, kajian afiksasi pada sebuah karya sastra menjadi penting terutama pada cerpen karena untuk memahami bagaimana penulis mengeksplorasi potensi bahasa dan menciptakan gaya bahasa yang khas.

Cerpen "Ia Punya Leher yang Indah" karya W.S Rendra menawarkan potensi penelitian yang menarik, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan gaya penceritaan yang unik. Cerpen ini menceritakan sosok Maryam, awalnya ia tidak menyadari bahwa ia memiliki paras cantik. Ia selalu mengeluhkan ketidakpercayaan dirinya kepada paman, bibi dan kekasihnya. Ia merasa dirinya kurang cantik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tak hanya mengeluhkan tentang kecantikannya, ia juga mengeluhkan tentang penampilannya. Suatu hari, ketika ia menceritakan keluh kesahnya kepada sang kekasih bersamaan dengan itu ia akan dilukis dengan kekasihnya. Setelah lukisan itu selesai dan melihatnya, barulah ia menyadari bahwa ia adalah perempuan yang sempurna dan berparas cantik.

Sebagai rujukan proses penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti yakni: *pertama,* Proses Afiksasi Pada Cerpen “Mata yang Enak Dipandang” yang dilakukan oleh Fisnia Pratami, dkk. pada tahun 2023 lalu. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa morfologi adalah cabang linfuistik yang mempelajari struktur kata dalam suatu bahasa.. penelitian membahas proses afiksasi pada karya sastra “Mata yang Enak Dipandang” menggunakan metode kualitatif dengan ditemukannya sebanyak 145 data afisasi, yakni prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Pratami et al. 2023)

*Kedua,* Proses Afiksasi Dalam Cerpen “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” Karya Ahmad Tohari. Yang dilakukan Andri Nurhidayat pada tahun 2024 lalu. Hasil penelitian itu menunjukan afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia memainkan peran pyang signifikan terhadap kata dasar, yang dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, serta makna fundamental dari kata yang diberi imbuhan. Dalam proses analisis data yang ditemukan adalah prefiks be(R) dengan jumlah 20 data kata dan Meng dengan jumlah 33 data kata dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif (Tohari and Nurhidayat, 2024)

*Ketiga*, Proses Afiksasi Pada Cerpen “Aku dan Keluarga” Karya Anisa Saskia. Yang dilakukan oleh Deswita Maharani pada tahun 2023 lalu. Hasil penelitian tersebut menunjukan dalam setiap cerita pendek yang ditulis, pasti terdapat proses afiksasi yang akan mengubah makna awal dari suatu. Dalam analisis cerpen “Aku dan Keluarga” di temukan awalam sebanayak 16 kata, akhiran sebanyak 7 kata, dan gabungan sebanyak 13 kata. Jenis afiksasi yang digunakan yaitu prefiks ber, meng-, me-, per-, dan sufiks atau akhiran –an serta konfiks ke-an, per-an, me-an (Maharani, 2023)

Perbedaan dari penelitian diatas adalah objek yang diteliti dimana penelitian ini menggunakan objek cerpen “Ia Punya Leher yang Indah”. Maka berdasarkan uraian diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses afiksasi yang terjadi dalam cerpen “Ia Punya Leher yang Indah.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lakukan analisis terhadap proses afiksasi dalam cerpen “Ia Punya Leher yang Indah.”

**Metode**

Penelitian ini menggunkan metode kualitafif-deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas dan sistematis kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek tertentu (Azwardi, 2018). Penelitian ini bersifat jenis kualitatif, dilakukan melalui studi pustaka. Proses penelitian melibatkan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan penelitian (Darmalaksana, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Herbermar yang memiliki empat tahap yakni; proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan(Zulfirman, 2022). Sumber data yang dimaksud dalam artikel ini adalah subjek dan objek. Subjek dan objek merupakan sumber data dalam artikel ini. Subjek penelitian ini yaitu cerpen “Ia Memiliki Mata yang Indah” dan objek yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pembubuhan afiksasi dalam cerpen.

**Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengindentifikasi total 207 kata pembubuhan yang terdiri dari 109 prefiks, 44 sufiks, dan 54 kata konfiks, Hasil temuan didominasi prefiks diantaranya prefiks ber, me, dan ter.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kata** | **Proses Afiksasi** | **Bentuk Afiksasi** | **Kata Dasar** |
| 1. | Berdagang | Prefiks | Ber- | Dagang |
| 2. | Berjalan | Prefiks | Ber- | Jalan |
| 3. | Bergerak | Prefiks | Ber- | Gerak |
| 4. | Bersenang | Prefiks | Ber- | Senang |
| 5. | Berangkat | Prefiks | Ber- | Angkat |
| 6. | Bersuara | Prefiks | Ber- | Suara |
| 7. | Bertanya | Prefiks | Ber- | Tanya |
| 8. | Berbahagia | Prefiks | Ber- | Bahagia |
| 9. | Bersepeda | Prefiks | Ber- | Sepeda |
| 10. | Berkhianat | Prefiks | Ber- | Khianat |
| 11. | Berarti | Prefiks | Ber- | Arti |
| 12. | Bersedih | Prefiks | Ber- | Sedih |
| 13. | Berdandan | Prefiks | Ber- | Dandan |
| 14. | Bergerak | Prefiks | Ber- | Gerak |
| 15. | Berkalung | Prefiks | Ber- | Kalung |
| 16. | Berkata | Prefiks | Ber- | Kata |
| 17. | Berhenti | Prefiks | Ber- | Henti |
| 18. | Menumpang | Prefiks | Men | Tumpang |
| 19. | Merokok | Prefiks | Me | Rokok |
| 20. | Melihat | Prefiks | Me | Lihat |
| 21. | Menangkap | Prefiks | Men | Tangkap |
| 22. | Memandang | Prefiks | Men | Pandang |
| 23. | Menggegam | Prefiks | Men | Genggam |
| 24. | Menggagu | Prefiks | Men | Ganggu |
| 25. | Melekat | Prefiks | Me | Lekat |
| 26. | Meraba | Prefiks | Me | Raba |
| 27. | Menjawab | Prefiks | Men | Jawab |
| 28. | Menarik | Prefiks | Men | Tarik |
| 29. | Menatap | Prefiks | Men | Tatap |
| 30. | Memakai | Prefiks | Men | Pakai |
| 31. | Melintas | Prefiks | Me | Lintas |
| 32. | Melukis | Prefiks | Me | Lukis |
| 33. | Menunduk | Prefiks | Men | Tunduk |
| 34. | Terdengar | Prefiks | Ter | Dengar |
| 35. | Tersenyum | Prefiks | Ter | Senyum |
| 36. | Terbakar | Prefiks | Ter | Bakar |
| 37. | Terkejut | Prefiks | Ter | Kejut |
| 38. | Terhapus | Prefiks | Ter | Hapus |
| 39. | Pelukis | Prefiks | Pe | Lukis |
| 40. | Pemuda | Prefiks | Pe | Muda |
| 41. | Usahakan | Sufiks | Kan | Usaha |
| 42. | Sediakan | Sufiks | Kan | Sedia |
| 43. | Dagangan | Sufiks | An | Dagang |
| 44. | Pikirkan | Sufiks | Kan | Pikir |
| 45. | Sandaran | Sufiks | An | Sandar |
| 46. | Matanya | Sufiks | Nya | Mata |
| 47. | Gerakan | Sufiks | Kan | Gerak |
| 48. | Belikan | Sufiks | Kan | Beli |
| 49. | Keduanya | Konfiks | Ke-Nya | Dua |
| 50. | Berlangganan | Konfiks | Ber-An | Langgan |
| 51. | Memberinya | Konfiks | Mem-Nya | Beri |
| 52. | Mengerjakan | Konfiks | Men-Kan | Kerja |
| 53. | Kesadaran | Konfiks | Ke-An | Sadar |
| 54. | Kelihatan | Konfiks | Ke-An | Lihat |
| 55. | Mengeluarkan | Konfiks | Me-Kan | Keluar |
| 56. | Menggerakkan | Konfiks | Men-Kan | Gerak |
| 57. | Melupakan | Konfiks | Me-Kan | Lupa |
| 58. | Keramaian | Konfiks | Ke-An | Ramai |
| 59. | Mendapatkan | Konfiks | Men-Kan | Dapat |

**Pembahasan**

Dalam cerpen “Ia Punya Leher yang Indah” kita dapat menemukan berbagai cara penulis membentuk kata-kata baru. Cara yang paling sering digunakan adalah dengan menambahkan imbuhan di awal, di tengah, atau di akhir kata dasar. Imbuhan diawal disebut dengan prefiks, diakhir kata disebut sufiks, dan yang terdiri dari dua bagian tersebut disebut konfiks, serta imbuhan yang berada ditengah kata dasar disebut infiks.

Penelitian ini akan menjelaskan secara detail bagaimana proses penambahan imbuhan yang terjadi dalam cerpen “Ia Punya Leher yang Indah.”

## Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang berada diawal kata dasar. Prefiks diketegorikan kedalam beberapa jenis yakni prefiks be(r)-, me-, te(r)-, pe(r)-, di-, ke-, dan se-.

## Prefiks be(r)-

*“Ia menumpang kereta andong yang ditarik kuda yang disewa Paman Kirdjo secara berlangganan itu sampai ke Pasar Gede, tempat di mana Paman Kirdjo* ***berdagang*** *kelontong, dari sana ia akan terus* ***berjalan*** *ke Gamelan.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menceritakan Maryam yang akan menemui kekasihnya menggunkan kereta andong sebab ia akan dilukis oleh Nadjid seorang pelukis yang juga merupakan kekasihnya. berasal dari kata dasar dagang yang diberi prefiks be(r) yang menunjukan suatu tindakan. Sedangkan kata berjalan merupakan kata yang mengalami proses afiksasi dengan adanya penambahan prefiks be(r) pada kata dasar jalan sehingga berubah menjadi kata kerja sebab megartikan tindakan yanng dilakukan seseorang.

*“Sementara itu, tangan Nadjib* ***bergerak*** *dengan pasti mengerjakan muka itu. Seolah- olah kuasnyalah yang menjawab pertanyaan Maryam tadi.” (Rendra, 1956).*

Kutipan tersebut menceritakan Nadjib yang mengekspresikan jawaban atas pertanyaan Maryam melalui kanvas dengan gerak tangan yang pasti.

“*Pagi itu pagi yang baik, dan semua orang di jalan kelihatan* ***bersenang*** *hati belaka.”* (Rendra, 1956)

Kutipan tersebut menunjukansusana agi hari yagng digambarkan sangat postif dan menyenangkan serta semua orang yang terlihatdi jalan semua menunjukan ekspresi bahagia. Kata bersenang tebentuk dari kata dasar senang yang kemudian mengalami proses afiksasi dengan diberinya imbuhan prefiks be(r), yang menunjukan tindakan yang menyenangkan.

*“****Berangkat*** *jam tujuh pagi itu cukup, kan?” kata Paman Kirdjo kepada kusir. “Jangan lebih siang dari itu, seperti lusa yang lalu!”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukan bahwa paman sangat memperhatikan waktu dan ingin memastikan perjalanan mereka sesuai rencana. Ia ingin menghindari keterlambatan seperti yang terjadi sebelumnya. Kata berangkat adalah kelas kata verba. Kata berangkat berasal dari kata dasar angkat yang kemudia dberi awalan atau prefiks be(r). Yang berati dimulainya suatau perjalanan meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain.

*“Pesta sekolah sudah dekat dan aku belum punya kalung,” Maryam* ***bersuara*** *lagi.” (Rendra, 1956)*

Kutipan tersebut menceritakan keluh kesah Maryam yang akan menghadiri pesta, tetapi tak punya perhiasaan untuk dipakai.

## Prefiks Me-

*Nadjib mulai menggerakkan kuasnya, tetapi baru merupakan suatu gerakan-gerakan iseng yang hampir-hampir tak* ***menyentuh*** *kanvas.* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menceritakan Nadjib yang memulai proses melukis, ia memulainya dengan gerakan kuas yang ringan dan seperti tidak menyentuh kanvas. kata menyentuh adalah jenis kata kerja yang mengalami proses afiksasi dengan adanya penambahan prefiks me- pada kata dasar sentuh, kata sentuh menunjukan gerakakan kontak fisik.

*“Lalu, ia* ***meraba*** *lehernya sendiri dengan mesra.”* (Rendra, 1956)

Kutipan tersebut menggambarkan Maryam yang tengah menyentuh lehernya menggunakan ujung jari atau telapak tangan untuk menerangkan bahwa lehernya benar-benar kosong. kata meraba merupakan jenis kata verba yang mengalami proses afiksasi dengan adanya penambahan prefiks me- pada kata dasar raba.

*“Ia* ***menumpan****g kereta andong yang ditarik kuda yang disewa Paman Kirdjo secara berlangganan itu sampai ke Pasar Gede, tempat di mana Paman Kirdjo berdagang kelontong, dari sana ia akan terus berjalan ke Gamelan.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menceritakan Maryam yang akan menemui kekasihnya menggunkan kereta andong sebab ia akan dilukis oleh Nadjid seorang pelukis yang juga merupakan kekasihnya, kata menumpang adalah jenis kata verba yang muncul karena adanya pembubuhan prefiks men pada kata dasar tumpang sehingga menjadi menumpang. Yang berati tindakan menaiki kendaraan kepunyaan orang lain.

*“Paman Kirdjo* ***melihat*** *muka Maryam kurang bersinar.”* (Rendra, 1956).

kutipan tersebeut menujukan pertasaan bertanya-tanya sang paman kepada keponakannya sebab muka maryam tidak seperti biasa seakan sedang memiliki masalah. Kata melihat adalah jeniskata kerja yang mengalami proses afiksasi dengan ditambahnya preiks me pada kata dasar lihat yang menunjukan suatu tindakan bekerjanya indra penlihatan.

*“Aku bisa* ***menangkap*** *wajahmu dalam berbagai keadaan.”* (Rendra, 1956).

kutipan tersebut menunjukan ungkapan ini menunjukan kedekatan emosional antara dua orang. kata menangkap merupakan kata jenis verba yang mengalami proses afiksasi dengan adanya penambahan prefiks me- pada kata dasar tangkap.

## Prefiks Ter-

*“Udara kota dipenuhi kebisingan kendaraan, suara anak-anak yang liar dan menyenangkan, suara orang-orang menuju pasar, dan tak* ***terdengar*** *burung menyanyi seekor pun".* (Rendra, 1956).

Ungkapan tersebut menceritakan kondisi yang ada di kota sangatlah jauh dari kata sunyi dan sepi, banyak kegiatan yang terjadi secara bersamaan di waktu yang bersamaan. Kata terdengar adalah jenis kata kerja yang mengalami proses afiksasi dengan ditambahnya prefiks ter pada kata dasar dengar yang menunjukkan berfungsinya indra pendengaran.

*“la* ***tersenyum*** *dan memandang wajah Maryam. Lalu, ia kembali lagi mengerjakan lukisannya.”* (Rendra, 1956)

Kutipan tersebut menceritakan Nadjid yang tengah memandang wajah sang kekasih dengan senyum bahagia. Kata tersenyum adalah jenis kata kerja, yang mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks (ter) pada kata dasar senyum. Senyum sering kali menjadi manifestasi dari perasaan senang, gembira, atau puas.

*“Itu tak bisa* ***terhapus*** *lagi dan harus dilukisnya.”* (Rendra, 1956).

kutipan tersebut menunjukan suatau hal atau peristiwa yang berkesan sehingga tidak dapat dilupakan. Kata terhapus mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks (ter) pada kata dasar hapus. Hapus bermakna menghilangkan sesuatu.

*“Dalam pada itu rokok kreteknya mengeluarkan bunyi yang menyenangkan sewaktu cengkihnya* ***terbakar****.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukan sensasi estetika yang dirasakan oleh perokok saat menikmati rokok kretek. Kata terbakar berawal dari kata dasar bakar dan ditambah prefiks ter- menjadi kata kerja terbakar, menunjukan sesuatu yang dimakan api.

*“Tubuh orang bisa terlihat jadinya,” kata bibi dengan* ***terkejut****.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi terkejut menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi bibi dan mungkin membuatnya khawatir atau terkejut. Kata terkejut mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks (ter) pada kata dasar kejut. Kata terkejut menunjukkan ekperesi jiwa.

## Prefiks Pe-

“*Pagi ini maryam akan dilukis* ***pelukis*** *nadjib, tunangannya sendiri.”* (Rendra, 1956).

Kutipan diatas menceritakan betapa tulusnya cinta seorang kekasih kepada pasangannya,hingga melukiskan wajah kekasihnya sebagai tanda sayang. Kata pelukis berasal dari kata dasar lukis kemudian adanya pembubuhan afiks sehingga menjadi kata benda pelukis.

*"Seorang* ***pemuda*** *memboncengkan seorang pemudi di atas sepeda bagus, melintasi mereka".* (Rendra, 1956)

kutipan tersebut menceritakan situasi yang terjadi didalam perjalanan yang sedang mereka lalui secara langsung di depan hadapannya. Kata pemuda termasuk dalam kategori kata benda. Kata pemuda mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks (pe) pada kata dasar muda. Kata pemuda menunjukkan seseorang yang berusia 10 hingga 24 tahun.

## Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang berada diakhir kata dasar. Sufiks dikategorikan dalam beberapa jenis yakni –kan, -an, -nya, dan –i.

## Sufiks Kan

“*Selalu saya* ***usahakan*** *datang pagi,” kata kusir itu, “tapi, lusa dulu bannya lepas di jalan*.” (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukan bahwa sang kusir sudah berusaha datang tepat waktu, yang mna kala itu ia terlambat bukan disengaja sebab ada kendala ban yang lepas dijalan. Kata usahakan merupakan jenis sufiks yang dibentuk dari kata dasar usaha kemudia diberi akhiran atau sufiks kan senggiha menjadi kata usahakan yang tergolobg dalam kelas kata verba dengan demikian menunjukan tindakan semaksimal mungkin.

*"Aku telah* ***sediakan*** *kopi untuk kau,” kata Nadjib".* (Rendra, 1956).

Ungkapan tersebut menceritakan suatu tindakan menyediakan hidangan berupa kopi yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada tamu yang datang. Kata sediakan merupakan kategori kata kerja. Kata sedikan mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks (kan) pada kata dasar sedia. Kata sediakan menunjukkan tindakan menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan.

## Sufiks An

*“Kemudian keduanya ngomong tentang* ***dagangan*** *sebagaimana orang lain ngomong tentang politik.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukan bahwa sepasang suami istri yang sedang bercengkrama lebih memilih kehidpan sehari-hari sebagai topik bahasan dibandingan utuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan politikyang mungkin akan memicu perdebatan. Kata dagangan berasal dari kata dasar dagang kemudian diberi sufiks -an sehingga menjadi dagangan yang menunjukan sesuatu yang dijual.

## Konfiks

Konfiks adalah proses afiksasi dengan memberikan imbuhan pada awal dan akhir kata dasar.

## Konfiks Ke dan Nya

*“Suaminya memberinya rokok sebatang dan* ***keduanya*** *merokok bersama.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menujukan bentuk dukungan suami pada istrinya yang akan merokok dan menunjukan bahwa sepasang suami istri ini memiliki kebiasaan merokok. Kata keduanya berasal dari kata dasar dua yang kemudian mengalmi proses afiksasi dengan adanya pembubuhan konfik ke-nya yang membentuk kata ganti. Dengan artian menggantikan kata benda yang telah disebutkan untuk menghindari pengulangan.

## Konfiks Ber dan An

*“Ia menumpang kereta andong yang ditarik kuda yang disewa Paman Kirdjo secara* ***berlangganan*** *itu sampai ke Pasar Gede, tempat di mana Paman Kirdjo berdagang kelontong, dari sana ia akan terus berjalan ke Gamelan.”* (Rendra, 1956).

Kata berlangganan berasal dari kata langgan kemudian mengalami proses afiksasi dengan adanya pembubuhan konfiks ber-an pada kata dasar langgan tersebut sehingga menjadi kata verba berlangganan.

## Konfiks Me dan Nya

*“Suaminya* ***memberinya*** *rokok sebatang dan keduanya merokok bersama.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menujukan bentuk dukungan suami pada istrinya yang akan merokok dan menunjukan bahwa sepasang suami istri ini memiliki kebiasaan merokok. Kata memberinya berasal dari kata dasar beri yang kemudian mengalami proses afiksasi dengan adanya pembubuhan konfik me-nya yang membentuk kata kerja. Dengan artian menyerahkan sesuatu kepda orang lain.

## Konfiks Me dan Kan

*“Ia mulai* ***mengerjakan*** *muka itu dengan gerakan-gerakan tangan yang belum tegas, tetapi merasa sudah mendapatkan jalannya.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukkan Nadjid yang sedang memulai proses melukis dengan gerakan tangan yang hati-hati. Kata mengerjakan termasuk dalam kategori kata kerja. Kata mengerjarkan mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks (awalan dan akhiran) me-kan pada kata dasar kerja. Kata megerjakan menunjukkan serangkaian aktivitas fisik dan mental.

## Konfiks Ke dan An

*“Orang dalam lukisan itu memang cantik, tapi kehilangan* ***kesadaran*** *bahwa ia cantik.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang dalam lukisan adalah seseorang yang berparas cantik, namun tak menyadari bahwa dirinya cantik. Kata kehilangan termasuk dalam kategori kata benda. Kata kehilangan mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks (ke dan an) pada kata dasar hilang. Kata kehilangan menunjukkan suatu kondisi emosial ketika sesuatu berada diluar jangkauannya.

*“Pagi itu pagi yang baik, dan semua orang di jalan* ***kelihatan*** *bersenang hati belaka.”* (Rendra, 1956).

Kutipan tersebut menunjukan suasana agi hari yang digambarkan sangat postif dan menyenangkan serta semua orang yang terlihatdi jalan semua menunjukan ekspresi bahagia. Kata kelihatan tebentuk dari kata dasar lihat yang lalu mengalami proses afiksasi dengan diberinya imbuhan konfiks ke-an.

**Simpulan**

Kajian morfologi berguna untuk menganalisis proses pembentukan kata. Dalam studi morfologi fokus utama adalah kata atau morfem. Salah satu dari tiga kategori yang ada yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan pada bentuk kata dasar. Afiks disebut juga imbuhan. Proses afiksasi dibagai menjadi empat yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) dan konfiks (gabungan).

Afiksasi dalam sastra menghadirkan dimensi baru dalam analisis karya sastra. Para penulis seringkali bereksperimen dengan pembentukan kata baru melalui penambahan afiks, baik prefiks maupun sufiks. Inovasi ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menciptakan nuansa makna yang unik dan mendalam. Sebagai suatu proses morfologis pembentukan kata memiliki peran dalam memperkaya kosakata dan memberikan nuansa yang bermakna dalam sebuah karya sastra.

Tidak hanya itu, jenis-jenis afiks yang digunakan dalam cerpen tersebut, meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Kata-kata tersebut mengalami proses afiksasi, dengan mengindentifikasi bentuk dasar, afiks yang ditambahkan, serta perubahan makna yang dihasilkan. Serta diperoleh hasil penelitian, berupa sebanyak 207 kata pembubuhan yang terdiri dari prefiks sebanyak 109 kata, sufiks sebanyak 44 kata, dan konfiks sebanyak 59 kata.

Dengan demikian, kajian afiksasi pada sebuah karya sastra menjadi penting terutama pada cerpen karena untuk memahami bagaimana penulis mengeksplorasi potensi bahasa dan menciptakan gaya bahasa yang khas. Cerpen "Ia Punya Leher yang Indah" karya W.S Rendra menawarkan potensi penelitian yang menarik, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan gaya penceritaan yang unik.

**Daftar Pustaka**

Arifin. (2009). *Morfologi: Bentuk dan Fungsi.* Jakarta: Gramedia.

Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press. https://books.google.co.id/books?id=-lfRDwAAQBAJ

Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta. Jakarta

Darmalaksana, W. (2020). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fisnia Pratami, Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 48–56. https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143

Iqbal, M., & Taib, R. (2017). *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press.

Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta. Deepublish.

Maharani, D. M. (2023). Analisis Proses Afiksasi Pada Cerpen “Aku dan Keluarga.” *Jurnal Latihan PPJB-SIP*, *3*(3A).

Pramadanti, C. (2022). Bentuk Reduplikasi pada Cerpen Perempuan Bermata Api Karya Artie Ahmad. *Jurnal Latihan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, *1*(1).

Kutukata. (2020). Ia Punya Leher Yang Indah. Diakses pada laman<https://kutukata.id/2020/11/15/nukilan/ia-punya-leher-yang-indah/>

Setyaningsih, I. (2019). Inti Sari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Bandung: Pakar Karya*.

Surono. (2018). *Morfologi bahasa Indonesia: pembelajaran tentang seluk beluk kata*. Undip Press. https://books.google.co.id/books?id=G6JBzwEACAAJ

Tarigan, Henry.G. (2019). Pengajaran Morfologi. Bandung. Angkasa.

Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 70–81.

Tohari, K. A., & Nurhidayat, A. (n.d.). *Proses Afiksasi dalam Cerpen Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*. 299–307.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153.